

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

4.1.1. Gambaran Umum

SMP Negeri 5 Ulunoyo beralamat di Desa Borowisi, Kecamatan Ulunoyo, Kabupaten Nias Selatan. Proses kegiatan belajar mengajar memiliki hari efektif belajar selama 6 (enam) hari, yakni hari Senin s/d Sabtu, yang dimulai dari pukul 07.30 WIB-12.00/12.30 WIB. Setiap hari Senin dilaksanakan upacara bendera pada pukul 07.10 WIB, dan pada hari Selasa s/d Sabtu dilaksanakan apel bersama dilapangan dimulai pukul 07.10 WIB. SMP Negeri 5 Ulunoyo telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2024 sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran dan menjunjung tinggi sistem Kurikulum Merdeka baik pembelajaran secara intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

4.1.2. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 5 Ulunoyo

Tabel 4.1 Keadaan Guru SMP Negeri 5 Ulunoyo

No	Nama Guru	Jabatan	Tugas Tambahan
1	Natolasagu Ndruru, S.Pd	Kepala Sekolah	-
2	Agusniaman Laia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PKS. Kurikulum
3	Pelihara Bali, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Walas IX
4	Gesti M. Halawa, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Walas VII
5	Wisman Waruwu, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Walas VII
6	Atofona Ndruru, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PKS Sarpras
7	Jeferin E. Ndruru, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PKS Kesiswaan
8	Yudita Laia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	PKS Humas
9	Fransiskus F. Laia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Koordinator Pramuka
10	Agustinus Halawa, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	Koordinator 7K
11	Yarman Ndruru, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
12	Agusman Ndruru, S.H	Guru Mata Pelajaran	-
13	Restina Ndruru, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
14	Albert A. Laia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
15	Fetrima Giawa, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
16	Agustinus T. Waruwu, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
17	Rohani Ndruru, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
18	Sista A. Hia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-
19	Yunida Buulolo, S.E	Guru Mata Pelajaran	-
20	Sudina Buulolo, S.Pd	Guru Mata Pelajaran	-

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMP Negeri 5 Ulunoyo)

b. Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Ulunoyo

Tabel 4.2
Keadaan Siswa SMP Negeri 5 Ulunoyo

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	VII	9	10	19
2	VIII	16	11	27
3	IX	23	22	45
Total		48	44	92

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMPNegeri 5 Ulunoyo)

c. Sarana dan Prasarana

Daftar inventaris sekolah adalah catatan berupa daftar yang memuat semua sarana dan prasarana yang terdapat disekolah, yaitu :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 5 Ulunoyo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	3	Kurang
4	Perpustakaan	-	Tidak ada
5	Kursi	120	Baik
6	Meja	51	Baik
7	Papan Tulis	3	Baik
8	Toilet Guru	2	Baik
9	Toilet Siswa	2	Baik
10	Kantin	1	Baik
11	Lapangan Upacara	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Rumah Dinas Guru	2	Baik

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMPNegeri 5 Ulunoyo)

d. Kegiatan Pendukung

Tabel 4.4
Kegiatan Pendukung SMP Negeri 5 Ulunoyo

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Pramuka	Aktif
2	Paskas	Aktif
3	Sanggar Budaya	Aktif
4	Bola Volli	Aktif
5	Sepak Bola	Aktif

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMPNegeri 5 Ulunoyo)

4.2 Temuan Penelitian

Selama melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Ulunoyo, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa/I kelas VIII di sekolah tersebut. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

4.2.1. Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Ulunoyo, bahwa Gerakan Literasi Sekolah mampu menumbuhkan budi pekerti siswa dengan adanya upaya oleh guru pendidikan kewarganegaraan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Natolasagu Ndruru, selaku Kepala Sekolah pada wawancara yang dilakukan pada Kamis, 08 Mei 2025, menyatakan bahwa “Makna kegiatan literasi sekolah tidak hanya dibatasi pada membaca dan menulis saja. Melalui kegiatan literasi sekolah kita dapat menumbuhkan budi pekerti siswa dengan materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional maupun global. Tentu hal ini juga menjadi tugas sekolah terutama sebagai kepala sekolah untuk memberikan program ini terus berkelanjutan dan tetap memonitoring serta mengevaluasi kegiatan literasi tersebut”.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Yudita Laia, selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bahwa “Dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, saya sebagai guru berupaya mengintegrasikan kegiatan literasi dengan cara memberikan tugas membaca artikel atau berita seputar kehidupan berbangsa dan bernegara, lalu siswa diminta untuk membuat ringkasan atau refleksi. Kemudian saya juga mendorong mereka untuk membuat jurnal harian yang berisi pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar. Selain beberapa hal diatas, pemanfaatan pojok baca dikelas juga merupakan salah satu wadah untuk melakukan literasi dikelas yang

mampu mendorong minat siswa untuk rajin membaca, (Wawancara, Senin/05 Mei 2025)”.

Siswa/I SMP Negeri 5 Ulunoyo juga memberikan argumentasi terkait pertanyaan peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini disampaikan oleh Aldi Edarman Ndruru, bahwa “Kegiatan literasi sekolah dapat dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dengan pengawasan bapak ibu guru serta dengan evaluasi yang dilakukan membuat siswa dapat menumbuhkan budi pekerti yang baik sesuai dengan materi yang diberikan. (Wawancara, Rabu/16 April 2025)”.

Beberapa siswa menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait kegiatan literasi. Dermawan Ndruru (17 April 2025) menyatakan bahwa “Sebelum pelajaran PKn dimulai, guru sering meminta mereka membaca kutipan motivasi atau cerita pendek yang mengandung pesan moral, termasuk buku-buku kecil bertema nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan”. Ia menambahkan bahwa “guru PKn mengaitkan materi dengan praktik kehidupan sehari-hari, seperti menulis cerita tentang tanggung jawab atau berdiskusi tentang sikap sopan dan toleransi”. Ia merasa kegiatan ini membuat pembelajaran PKn menjadi lebih hidup dan menyentuh sisi emosional siswa. Ia juga mengakui ada perubahan sikap, dari malas membaca menjadi tertarik mencari kutipan inspiratif. Ia berharap sekolah menyediakan lebih banyak buku bacaan dan ruang baca yang nyaman agar literasi makin menarik.

Hal senada diungkapkan oleh Paulusman Halawa (21 April 2025), yang menyebutkan bahwa “Guru PKn secara konsisten mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan membaca kutipan dan cerita moral, serta menugaskan siswa menulis pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti kejujuran dan tolong-menolong”. selanjutnya ia menyampaikan bahwa “Kegiatan literasi membantu memahami materi PKn secara lebih nyata karena dikaitkan dengan cerita atau pengalaman orang lain”. Paulusman merasa lebih peka terhadap sikap tanggung jawab dan toleransi, serta mulai gemar membaca tulisan bermuatan nilai moral.

Ia berharap kegiatan literasi terus dikembangkan dan sekolah menyediakan lebih banyak bahan bacaan menarik yang sesuai dengan usia siswa.

Kegiatan Literasi Sekolah dianggap sebagai salah satu wahana penumbuh Budi Pekerti siswa, karena dalam kegiatan literasi sekolah siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi yang berkaitan terhadap budi pekerti. Sebagaimana diungkapkan oleh Yurlina Giawa, yang menyatakan bahwa “Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kami sering diminta membaca artikel tentang nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan gotong royong. Kadang kami juga membaca cerita tentang tokoh-tokoh bangsa atau kisah inspiratif. Setelah itu kami berdiskusi atau menulis pendapat kami. Jadi tidak hanya teori, tapi kami juga belajar dari cerita nyata, (Wawancara, Senin/28 April 2025)”.

Pendapat yang selaras juga disampaikan oleh Maria Sarlina Ndruru, bahwa “Menurut saya, kegiatan literasi di sekolah sangat bermanfaat. Kami jadi terbiasa membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Biasanya kami membaca buku selama 15 menit, lalu diminta untuk mencatat atau menceritakan kembali isi buku itu. Ini membantu saya berpikir lebih kritis dan mengenal banyak hal baru, (Wawancara, Selasa/29 April 2025)”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tampak nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Guru PKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan Pancasila, norma sosial, dan kewarganegaraan. Secara umum, upaya guru PKn di SMP Negeri 5 Ulunoyo melalui Gerakan Literasi Sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa SMP Negeri 5 Ulunoyo, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran penting dalam

menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Melalui integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai.

Guru PPKn berperan aktif dalam merancang kegiatan literasi yang relevan dengan materi kewarganegaraan, seperti membaca artikel bertema nilai Pancasila dan membuat refleksi sikap. Sementara itu, siswa merasakan dampak positif dari kegiatan ini, antara lain meningkatnya kesadaran untuk bersikap sopan, peduli terhadap sesama, serta mampu berpikir kritis dan beretika dalam menyampaikan pendapat.

4.2.2. Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Dalam menumbuhkan budi pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh Kepala Sekolah, Guru, dan terutama siswa.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah, Bapak Natolasagu Ndruru, menyatakan bahwa “Kendala utama adalah rendahnya minat baca siswa. Mereka masih cenderung memilih gawai daripada buku. Selain itu, keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan nilai karakter dan kewarganegaraan juga menjadi tantangan. Guru PPKn juga menghadapi keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi inti sekaligus menyisipkan kegiatan literasi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca yang merata, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk menyesuaikan metode pembelajaran. (Wawancara, Kamis/08 Mei 2025)”.

Sehubungan dengan itu, Bapak Yudita Laia selaku guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga menyatakan bahwa “Kendala utamanya adalah minat baca siswa yang masih sangat rendah. Banyak siswa yang merasa bahwa membaca bukan sesuatu yang menyenangkan, apalagi jika materi bacaan berkaitan dengan nilai-nilai atau topik yang dianggap “berat” seperti tentang moral, kebangsaan, atau sejarah. Selain

itu, waktu pelajaran yang terbatas membuat kami harus pintar-pintar mengatur agar kegiatan literasi tetap bisa berjalan sambil menyelesaikan materi kurikulum. (Wawancara, Senin/05 Mei 2025)”.

Hasil wawancara kepada Siswa/I juga menunjukkan adanya kendala yang ditemukan dalam hal ini. Seperti yang disampaikan oleh Aldi Edarman Ndruru, bahwa “Kadang bacaan yang diberikan terlalu panjang atau bahasanya sulit dimengerti. Jadi, harus di baca berkali-kali supaya bisa paham. Teman-teman saya juga banyak yang merasa bosan kalau bacaannya tidak menarik. Selain itu, waktunya juga terbatas, jadi kadang tidak sempat dibahas secara menyeluruh di kelas. (Wawancara, Rabu/16 April 2025)”

Kemudian Dermawan Ndruru (17 April 2025) juga mengungkapkan bahwa “Meskipun kegiatan literasi sering dilakukan, kendala tetap muncul ketika bacaan yang diberikan kurang menarik atau menggunakan bahasa yang sulit dipahami”. Ia menyatakan, “Kadang ceritanya bagus, tapi bahasanya bikin bingung, jadi harus dibaca beberapa kali supaya ngerti.” Ia juga menyarankan agar sekolah menyediakan lebih banyak buku yang ringan, menarik, dan sesuai usia siswa.

Hal serupa diungkapkan oleh Paulusman Halawa (21 April 2025), yang menyebutkan bahwa “Salah satu tantangan terbesar adalah ketika bahan bacaan tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa atau terlalu serius”. Ia mengatakan, “Kalau bacaan terlalu serius atau berat, teman-teman jadi malas baca. Kadang kami bingung harus diskusi apa, karena belum tentu semua ngerti isinya.”

Hal senada ditambahkan oleh Yurlina Giawa, yang menyatakan bahwa “Kalau menurut saya, fasilitasnya masih kurang. Perpustakaan sekolah jarang dibuka dan bukunya juga sudah lama-lama, tidak banyak buku baru atau cerita yang menarik untuk dibaca. Jadi, kadang kami bingung harus baca apa kalau disuruh literasi. (Wawancara, Senin/28 April 2025)”.

Berikutnya disampaikan oleh Maria Sarlina Ndruru, bahwa “Menurut saya fasilitasnya masih kurang banget. Buku yang berkaitan

dengan nilai-nilai PPKn di perpustakaan itu hampir nggak ada. Kalau pun ada, bukunya tua, jarang dibaca, dan kurang menarik. Ruang perpustakaannya juga kecil dan kadang ditutup karena tidak ada petugas. (Wawancara, Selasa/29 April 2025)”.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, ditemukan sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kendala-kendala tersebut bersifat internal maupun eksternal dan berdampak pada efektivitas pelaksanaan pembelajaran karakter melalui kegiatan literasi.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Kewarganegaraan, serta beberapa siswa di SMP Negeri 5 Ulunoyo, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kendala-kendala tersebut meliputi sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca, sehingga mereka kurang antusias mengikuti kegiatan literasi, terutama jika bahan bacaan dianggap membosankan atau sulit dipahami. Selain itu, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan, harusnya bahan bacaan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan masih sangat terbatas. Buku-buku di perpustakaan umumnya sudah usang dan kurang sesuai dengan usia serta kebutuhan siswa. minimnya fasilitas literasi di sekolah juga menjadi kendala dalam hal ini, dimana perpustakaan kurang aktif, koleksi buku terbatas, serta kurangnya petugas atau jam buka yang memadai menghambat kelancaran program literasi.

4.2.3. Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Beranjak dari beberapa kendala yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti, maka untuk mengatasi kendala tersebut, informan menyampaikan beberapa upaya mengatasi kendala dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Kepala SMP Negeri 5 Ulunoyo, Bapak Natolasagu Ndruru, mengungkapkan bahwa “Beranjak dari kendala yang terjadi disekolah ini, maka kami sebagai pimpinan sekolah melakukan upaya yang mampu meminimalisir kendala tersebut. Kami telah mengalokasikan anggaran untuk menambah koleksi buku bacaan yang bersifat mendidik dan relevan dengan penguatan karakter. Kami juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan beberapa donatur untuk mendapatkan bantuan buku. Selain itu, guru diberi kebebasan mengembangkan bahan ajar yang mendukung literasi karakter. Selain itu juga, kami mengadakan program "15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai" dan lomba-lomba literasi seperti menulis cerita, puisi, dan resensi buku. Selain itu, kami dorong siswa untuk menyampaikan nilai-nilai dari bacaan mereka melalui presentasi sederhana di depan kelas. (Wawancara, Kamis/08 Mei 2025)”.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak Yudita Laia, yang mengungkapkan bahwa dia berupaya membuat sendiri bahan bacaan sederhana, seperti kisah tokoh-tokoh bangsa atau cerita pendek yang mengandung nilai moral. Ia juga sering memanfaatkan artikel-artikel dari internet yang relevan, kemudian menyesuaikan bahasanya agar lebih mudah dipahami oleh siswa (Wawancara, Senin/05 Mei 2025).

Hal berikutnya disampaikan oleh Aldi Edarman Ndruru, pada Wawancara, Rabu/16 April 2025, bahwa “Kalau bukunya terbatas, biasanya kami saling pinjam antar kelas, atau baca bareng di kelas waktu jam kosong. Kadang guru juga bantu dengan memfotokopi cerita atau artikel pendek yang berisi nilai-nilai karakter. Kalau saya pribadi, saya juga coba cari cerita inspiratif dari HP, meskipun kadang harus tunggu ada kuota”.

Selain itu, Dermawan Ndruru (17 April 2025) juga mengemukakan bahwa kini lebih terbuka terhadap kegiatan membaca, terutama setelah guru PKn banyak melibatkan cerita yang menyentuh dan membangkitkan empati. Ia menyampaikan “Sudah mulai suka cari kutipan atau cerita yang bagus. Kalau ada buku yang menarik, biasanya di baca sampai habis. Kalau nggak ngerti, saya tanya guru atau teman.” Ia juga berharap sekolah

menyediakan lebih banyak buku bacaan yang ringan, menarik, dan sesuai dengan usia siswa agar kegiatan literasi makin menyenangkan.

Paulusman Halawa (21 April 2025) menambahkan bahwa kini ia dan teman-teman merasa lebih termotivasi untuk membaca karena guru sering menugaskan mereka menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan. Ia mengatakan “Saya jadi lebih suka membaca cerita yang punya pesan moral. Kalau bahan bacaan menarik, saya malah ingin diskusi lebih banyak di kelas.”

Selaras dengan itu, Yurlina Giawa mengungkapkan bahwa “Kalau tidak paham isi bacaan, biasanya tanya ke teman yang lebih mengerti, atau langsung tanya ke guru. Guru kami sering membantu menjelaskan bagian yang sulit. Kalau tidak ada buku, kadang baca dari HP kakak saya di rumah, atau pinjam dari teman. (Wawancara, Senin/28 April 2025)”.

Berikutnya ditambahkan oleh Maria Sarlina Ndruru, pada Wawancara, Selasa/29 April 2025, bahwa “Guru kami berusaha mengatasi kendala dengan cara kreatif, seperti mengaitkan materi pelajaran dengan literasi dan menyediakan alternatif sumber bacaan. Meskipun terdapat kendala seperti kurangnya buku menarik, kami tetap mendapatkan manfaat dari kegiatan ini, terutama dalam membentuk karakter kami agar menjadi lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), baik guru PPKn, pihak sekolah, maupun siswa telah berupaya untuk mengatasinya demi menumbuhkan budi pekerti siswa. Kendala utama meliputi rendahnya minat baca siswa, terbatasnya bahan bacaan yang relevan, kurangnya fasilitas literasi, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Kewarganegaraan berinisiatif membuat dan menyesuaikan sendiri bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter, serta melibatkan siswa dalam diskusi aktif dan refleksi nilai moral dari bacaan. Pihak sekolah turut mendukung dengan menambah koleksi buku, mengadakan program literasi rutin

seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan membangun kerja sama dengan instansi terkait.

Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan masih ada, kolaborasi antara guru, sekolah, dan siswa menunjukkan komitmen bersama untuk menjadikan literasi sebagai sarana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang berkelanjutan.

4.3 Pembahasan

Budi pekerti merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki rasa nasionalisme. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai luhur tersebut mulai tergerus. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai budi pekerti menjadi sangat krusial. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**.

4.3.1 Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Menurut zuriah (2008:19), pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill atau psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Kelima, memiliki sistem nilai yang diyakini dan dapat masuk dalam kepribadian seseorang. Dari lima tahapan di atas, penumbuhan budi pekerti dapat dimulai sikap suka untuk melakukan sesuatu.

Menurut Silalahi (2017:2) bahwa dengan menanamkan kembali pendidikan budi pekerti pada aktivitas pendidikan akan memberikan pegangan hidup yang kokoh kepada siswa, Cara yang dapat dilakukan dengan pembiasaan dan latihan. Pembiasaan dalam pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Komitmen keempat pihak di atas sangat dibutuhkan untuk membangun persepsi positif terwujudnya pendidikan yang efektif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif akan membantu penumbuhan budi pekerti.

Gerakan literasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan penumbuhan budi pekerti. nilai budi pekerti yang dapat diambil dari kegiatan literasi, antara lain: Pertama, rasa ingin tahu. Orang yang membaca buku memiliki rasa ingin tahu tentang masalah yang ingin diketahuinya. Bahkan bukan hanya dari buku, dia akan membaca dari sumber-sumber lain, bertanya atau berdiskusi dengan orang lain yang dia anggap dapat memberi tahu. Sebagai orang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dia haus akan informasi dan ilmu, serta tidak malu bertanya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Ulunoyo, upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menumbuhkan budi pekerti siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tampak nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Guru PKn secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan Pancasila, norma sosial, dan kewarganegaraan. Secara umum, upaya guru PKn di SMP Negeri 5 Ulunoyo melalui Gerakan Literasi Sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Guru PKn memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar materi kewarganegaraan, tetapi juga sebagai pembina karakter siswa. Melalui GLS, guru dapat memilih dan menggunakan bahan bacaan yang memuat nilai-nilai moral, etika, toleransi, dan nasionalisme. Misalnya, cerita-cerita tentang tokoh bangsa, kisah kepahlawanan, atau narasi

tentang kerukunan hidup di tengah perbedaan. Selain itu, guru mampu **memberi** tugas kepada siswa untuk membaca dan menganalisis teks dengan muatan moral, mengadakan diskusi kelas tentang nilai-nilai positif dalam bacaan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru menunjukkan sikap gemar membaca dan menyampaikan pendapat secara santun. Selain itu juga, guru dapat memperlihatkan integritas dan etika dalam berkomunikasi sebagai contoh langsung bagi siswa.

4.3.2 Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi program nasional yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Melalui literasi, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter positif dan nilai-nilai budi pekerti. Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dengan mandat moral dan nasionalisme, memainkan peran strategis dalam integrasi nilai tersebut.

Suyanto (2010:12) menekankan bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah **kurangnya budaya literasi di kalangan siswa**. Tanpa kebiasaan membaca dan menulis yang kuat, proses penanaman nilai-nilai budi pekerti akan sulit berkembang. Gerakan Literasi Sekolah harus disertai dengan strategi yang sistematis dan menarik agar siswa terlibat secara aktif dan tidak merasa terbebani.

Depdiknas (2008) dalam modul pendidikan karakter menyebutkan bahwa kendala dalam menanamkan nilai karakter juga berasal dari **terbatasnya sarana pendukung**, seperti buku bacaan bermuatan karakter, media pembelajaran, dan waktu yang cukup untuk pembiasaan. Hal ini sesuai dengan kendala yang terjadi di lapangan, termasuk di SMP Negeri 5 Ulunoyo.

Kendala-kendala tersebut meliputi sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca, sehingga mereka kurang antusias mengikuti kegiatan literasi, terutama jika bahan bacaan dianggap membosankan atau

sulit dipahami. Selain itu, kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang relevan, harusnya bahan bacaan yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan masih sangat terbatas. Buku-buku di perpustakaan umumnya sudah usang dan kurang sesuai dengan usia serta kebutuhan siswa. minimnya fasilitas literasi di sekolah juga menjadi kendala dalam hal ini, dimana perpustakaan kurang aktif, koleksi buku terbatas, serta kurangnya petugas atau jam buka yang memadai menghambat kelancaran program literasi..

Beberapa kendala diantaranya yaitu minat baca siswa yang rendah, karena mayoritas siswa di SMP Negeri 5 Ulunoyo masih menganggap membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Kurangnya budaya membaca membuat mereka enggan mengikuti aktivitas literasi, apalagi jika berkaitan dengan tema moral atau kewarganegaraan.

Selain itu perpustakaan sekolah belum memiliki cukup koleksi buku bertema karakter, seperti kisah tokoh nasional, cerita inspiratif, dan buku-buku populer yang mendukung pendidikan moral. Hal ini membatasi pilihan siswa dan guru dalam mengembangkan literasi berbasis nilai.

Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan bacaan yang tidak bervariasi dan minim, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan kurangnya kontrol guru terhadap siswa dalam mendampingi berliterasi.

4.3.3 Upaya Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Budi Pekerti Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Ulunoyo

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMP Negeri 5 Ulunoyo, guru menghadapi berbagai kendala dalam menumbuhkan budi pekerti siswa. Budi pekerti merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter, yang mendukung pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Namun, kenyataannya, upaya menanamkan nilai-nilai

budi pekerti tidak selalu berjalan mulus, terutama karena beberapa kendala yang dialami guru.

Zubaedi (2011:21) mengemukakan bahwa mengatasi keterbatasan literasi harus dilakukan dengan membangun **lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter**. Sekolah harus menyediakan pojok baca, kegiatan literasi tematik, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Guru PKn perlu bersinergi dengan wali kelas, pustakawan, dan kepala sekolah dalam mengembangkan program yang mengintegrasikan budi pekerti dengan literasi.

Selain itu, **Emzir dan Rohmadi (2011)** menjelaskan bahwa pembiasaan literasi yang berhasil harus melibatkan tiga unsur penting: **pemilihan bahan bacaan yang sesuai, pendampingan intensif oleh guru, dan refleksi nilai dari bacaan tersebut**. Guru PKn dapat mengatasi keterbatasan bahan ajar dengan membuat **modul literasi sendiri** atau memanfaatkan teks lokal yang mengandung nilai-nilai moral dan kebangsaan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 5 Ulunoyo dijadikan sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan budi pekerti siswa. Gerakan ini memanfaatkan budaya membaca dan menulis sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Kewarganegaraan berinisiatif membuat dan menyesuaikan sendiri bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter, serta melibatkan siswa dalam diskusi aktif dan refleksi nilai moral dari bacaan. Pihak sekolah turut mendukung dengan menambah koleksi buku, mengadakan program literasi rutin seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan membangun kerja sama dengan instansi terkait.

Secara keseluruhan, meskipun keterbatasan masih ada, kolaborasi antara guru, sekolah, dan siswa menunjukkan komitmen bersama untuk menjadikan literasi sebagai sarana penanaman nilai-nilai budi pekerti yang berkelanjutan.